

## **GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI *PELESIR MIMPI* KARYA ADIMAS IMMANUEL: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Jihan Aulia<sup>1</sup>, Bambang Sumadyo<sup>2</sup>, Ahmad Khoiril Anam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[jihanaulia067@gmail.com](mailto:jihanaulia067@gmail.com), [bambang0910@gmail.com](mailto:bambang0910@gmail.com), [chairilanam45@gmail.com](mailto:chairilanam45@gmail.com).

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* karya Adimas Immanuel. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* karya Adimas Immanuel berjumlah 101 judul puisi dengan berbagai tema yang di bagi menjadi 4 Bab, yaitu; “Setelah Mereka Mengajariku Menulis”, “Cinta yang Lugu Itu Pulang Juga”, “Yang Terpotret dari Matakata”, dan “Penyair di Atas Segala Penyair”. Data penelitian ini adalah penulis hanya menggunakan 82 judul puisi dengan menganalisis delapan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, paradoks, asonansi, epizeukis, dan anafora yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa paling dominan dalam kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* adalah gaya bahasa personifikasi dengan jumlah 22 temuan data dengan persentase 27% dan gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan dalam kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* adalah gaya bahasa paradoks dengan jumlah 2 temuan data dengan persentase 2%. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* karya Adimas Immanuel adalah gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, paradoks, asonansi, epizeukis, dan anafora.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Puisi, Kajian Stilistika, Pembelajaran Bahasa Indonesia

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the style of language used in the collection of poetry Pelesir Dreams by Adimas Immanuel. The data source of this research is a collection of poetry Pelesir Dreams by Adimas Immanuel totaling 101 poetry titles with various themes which are divided into 4 chapters, namely; “After They Taught Me To Write”, “Innocent Love Comes Home Too”, “The One Photographed by Eyes”, and “The Poet Above All Poets”. The data of this research is that the writer only uses 82 poetry titles by analyzing eight language styles, namely parables, metaphors, personifications, hyperboles, paradoxes, assonance, epizeukis, and anaphores contained in the collection of poems. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research technique used is content analysis technique. The results showed that the most dominant language style in the Pelesir Dream poetry collection was personification style with a total of 22 data findings with a percentage of 27% and the least language style found in the Pelesir Dream poetry collection was a paradoxical style with a total of 2 data findings with a percentage of 2%. Thus, the writer can conclude that the style of language contained in the collection of poetry Pelesir Dream by Adimas Immanuel is parable, metaphor, personification, hyperbole, paradox, assonance, epizeukis, and anaphora.*

**Keywords:** Language Style, Poetry, Stylistic Studies, Indonesian Language Learning

## **PENDAHULUAN**

Dalam karya sastra aspek bahasa merupakan media atau alat yang paling banyak menarik perhatian para pembaca. Karena dari segi bahasa dapat menentukan nilai estetis dalam suatu karya sastra. Aspek kebahasaan memungkinkan pengarang menghasilkan keindahan karya sastra. Keindahan karya sastra adalah keindahan yang membawa nilai dan manfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan keindahan karya sastra dari pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, keindahan akan terus tumbuh dan berkembang menjadi nilai estetis bagi kehidupan manusia.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hak tertentu dengan benda atau hal lain kearah yang lebih umum (Tarigan 2013: 4). Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat berubah dan menimbulkan konotasi tertentu. Dalam karya sastra, khususnya gaya bahasa yang digunakan dalam puisi, sering digunakan untuk memperindah puisi dan memberikan banyak makna serta dapat menarik perhatian pembaca. Setiap penyair selalu menulis puisinya sendiri. Oleh karena itu, penyair senantiasa menyesuaikan pikiran dan imajinasinya untuk mendapatkan puisi-puisi yang indah dan menarik untuk dibaca oleh kalangan remaja yang gemar membaca puisi-puisi.

Definisi puisi oleh beberapa penyair Inggris yang dihimpun oleh Shahnnon Ahmad, yakni bahwasanya puisi memiliki unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Pradopo, 2010:7). Di dalam puisi, biasanya sang penyair menuangkan ekspresinya sesuai dengan pengalaman yang telah terjadi, lalu puisi tersebut dirangkai kata-kata dengan menggunakan gaya bahasa guna memperindah hasil puisi dan akan menjadi menarik jika dibaca orang lain.

Dengan adanya stilistika, kita dapat memahami makna yang terdapat dalam sebuah puisi dari berbagai aspek, yaitu intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahir lah intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Kajian stilistika digunakan untuk mengkaji secara sistematis gaya karya sastra, dengan memperhatikan preferensi stilistika, untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika yang bersifat fonologis, sintaksis, leksikal atau retorik. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut (Nurgiyantoro, 2014: 76).

Penelitian kumpulan puisi Pelesir Mimpi karya Adimas Immanuel menggunakan kajian stilistika, karena kajian stilistika merupakan ilmu tentang gaya atau style pengarang terhadap suatu karya sastra puisi, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengkaji karya sastra puisi. Selain itu, dapat juga mengetahui bagaimana penggunaan gaya-gaya yang digunakan penyair dan mengetahui bentuk bahasa dalam puisi. Maka dari itu, penulis memilih kajian stilistika yang digunakan agar lebih mudah mengetahui penggunaan gaya-gaya dan makna di dalam sebuah kata. Penulis memilih kumpulan puisi sebagai objek kajian penelitian. Sebab, puisi sangat cocok digunakan karena bahasa yang digunakan tercipta dengan imajinasi pengarang itu sendiri dan mampu menciptakan arti atau makna di setiap kata atau kalimatnya. Seperti pada salah satu kumpulan puisi yang akan penulis kaji yaitu Pelesir Mimpi karya Adimas Immanuel.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah fenomenologi yang artinya suatu penelitian dengan strategi *inquiry* yang

menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, gejala maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas data, serta disajikan secara naratif (Winarni, 2018:146).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2013:7). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, serta mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Pelesir Mimpi. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Pelesir Mimpi yang terdapat dalam buku antologi tunggal karya Adimas Immanuel.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis merupakan teknik penelitian yang memperhitungkan konteks dan menarik kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid mengenai data. Teknik analisis isi memfokuskan analisis struktur teks sastra yang ada dalam karya sastra puisi. Analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Pelesir Mimpi karya Adimas Immanuel. Isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa besar kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik (Winarni, 2018: 155). Pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian untuk mencatat data yang berupa kutipan-kutipan dalam kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* karya Adimas Immanuel serta teori yang digunakan penulis untuk mencatat data instrumen penelitian adalah teori Tarigan (2013:4).

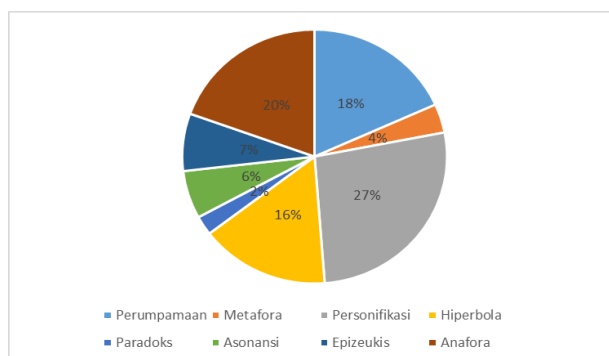
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian dihitung menggunakan persentase dari setiap penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pelesir Mimpi* karya Adimas Immanuel yang telah diteliti berdasarkan gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari Perumpamaan, Metafora, dan Personifikasi. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari hiperbola dan paradoks, serta gaya bahasa perulangan yang terdiri dari asonansi, epizeukis, dan anafora.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Temuan Data Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pelesir Mimpi Karya Adimas Immanuel: Kajian Stilistika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

No.	Gaya Bahasa	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Perumpamaan	15	18%
2.	Metafora	3	4%
3.	Personifikasi	22	27%
4.	Hiperbola	13	16%
5.	Paradoks	2	2%
6.	Asonansi	5	6%

7.	Epizeukis	6	7%
8.	Anafora	16	20%
<b>Total</b>		82	100%



Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diketahui bahwa gaya bahasa perumpamaan terdapat 15 data dengan persentase 18%, metafora terdapat 3 data dengan persentase 4%, personifikasi terdapat 22 data dengan persentase 27%, hiperbola terdapat 13 data dengan persentase 16%, paradoks terdapat 2 data dengan persentase 2%, asonansi terdapat 5 data dengan persentase 6%, epizeukis terdapat 6 data dengan persentase 7%, dan anafora terdapat 16 data dengan persentase 20%. Dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan puisi Pelesir Mimpi lebih banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi yang yaitu 27% dan gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu 2%.

## Pembahasan

### 1. Gaya Bahasa Perumpamaan

#### a. Data 40 :

#### Antrean

Rentetan doa mengulur beratus-ratus mil. Klakson bersahut-sahutan dari jiwa-jiwa terkucil. “Cepatlah! Aku ada kepentingan mendesak, kematianku tak bisa menunggu tubuhnya di sini!”

Wajah-wajah kami tegang, membayangkan maut macam apa yang membuat nyawa kami regang. **Kami enggan mengalah pada dusta dan doa meski tahu ampunan seperti lotere. Bisa tiba besok, bisa tiba lusa.**

Saku kami penuh uang, siapa tahu jalan kami bisa dimudahkan untuk pulang. Meski kami tahu: di hadapan waktu, kami semua miskin belaka. Meski kami tahu: tak ada jalan pintas menuju-Mu.

#### Analisis :

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa perumpamaan. Larik tersebut, terlihat pada bait ke dua “kami enggan mengalah pada dusta dan dosa meski tahu ampunan seperti lotere. bisa tiba esok, bisa tiba lusa”. Pada kutipan tersebut, penulis menyamakan keterangan kalimat dusta dan dosa dengan lotere, yang ditulis dengan kata pembanding seperti, serta dijelaskan secara eksplisit. Kami enggan mengalah pada dusta dan dosa meski tahu ampunan dianggap sama dengan mendapatkan hadiah undian lotere.

b. **Data 44** :

**Pelayaran Baka**

Angin laut tak lagi bergaram, kulit kerang dan kayu bakar telah dikubur di dalam pasir. **Gadis-gadis yang mabuk terbang seperti bunga-bunga kapuk.** Pesta telah usai. Kau menolakku dari dermaga di kepalamu. Tangis pecah melubangi botol-botol soda. Aku kembali ke rumah asalku: hujatan-hujatan hujan yang memekakan telinga, hujatan musim-musim yang mendingin di tubuhmu. Berbekal pancing dan bubu aku pergi berburu di antara semak-semak laut. Menyelam di kedalaman, mencari sekawanan ngilu yang bersembunyi di celah-celah batu.

**Analisis** :

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa perumpamaan. Larik tersebut, terlihat pada bait pertama “gadis-gadis yang mabuk terbang seperti bunga-bunga kapuk”. Pada kutipan tersebut, penulis menyamakan keterangan kalimat gadis-gadis mabuk dengan bunga-bunga kapuk, yang ditulis dengan kata pembandingan seperti, serta dijelaskan secara eksplisit. Gadis-gadis yang mabuk terbang dianggap sama dengan bunga-bunga kapuk yang berterbangan ketiup angin.

2. **Gaya Bahasa Metafora**

a. **Data 4** :

**Sehelai Ayah Menjahit Lubang di Kebaya Ibu**

**Ayahku hanyalah seutas benang sepanjang kenang. Mula-mula tergulung rapi, lalu kusut dihasut mimpi.**

“Aku ingin menjahit pahit di seantero sakitmu,” janji sehelai ayah kepada kebaya ibu yang dipukau pakau.

Kemudian ayah mengaitkan dirinya ke lubang jarum. Meniti igauan, menguatkan ibu seperti sebuah serum.

Di demam langit-langit tubuhnya, ibu melihat ayah mengudara dan mengudari sayat-sayat sepi miliknya. Ayah menemukan penjahit lain yang semula bermaksud menutup lubang di baju ibu tapi lalai mengeluarkan jarumnya. Berkali-kali jarum itu justru memperbesar lubang di kebaya ibu.

Ayah tak masalah jika malah terjalin dengan luka-luka Ibu. Ditengah usahanya, ayah memamerkan sengkabut tubuhnya yang kurus dimakan usia: “Lihat, Bu, aku tersangkut di antara selam maya dan selamanya!”

**Analisis** :

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa metafora. Larik tersebut, terlihat pada bait ke dua di larik ke tiga “ayahku hanyalah seutas benang sepanjang kenang. Mula-mula tergulung rapi, lalu kusut dihasut mimpi”. Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frasa seutas benang sepanjang kenang bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna sebuah usaha untuk bangkit kembali dari sebuah keterpurukan. Dalam konteks tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca, tentang seseorang yang ingin bangkit dari ingatan masa lalunya dan berusaha untuk melupakan semua kejadian tersebut yang awalnya berjalan dengan mulus dan berakhir dengan kacau.

b. **Data 21** :

**Memoar:Asing dalam Sandiwara Masing-masing**

Aku hanya mengingatmu, di kepul kepalaku  
engkau meliuk liku, meniup tengkuk lukaku  
sambil memoles laku untuk sesekali memulas aku.

Aku hanya mengenangmu, di laut dadaku  
engkau terapung sekian lama dan dahaga  
hingga terpaksa meminum asin air mata.

**Aku hanya menapaktilasi hadirmu, di selasar tumitku**

engkau beristirahat dengan tetap menjaga jarak  
dari sisa perjalanan tawa yang dulu begitu semarak.  
Aku hanya menjembatani tubuh yang tak lagi tabah  
belajar menjadi lakon, dari rangkaian peristiwa utuh  
yang para pelakunya tak lagi butuh.

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa metafora. Larik tersebut, terlihat pada bait ke tiga di larik ke tujuh “Aku hanya menapaktilasi hadirmu, di selasar tumitku”. Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frasa menapaktilasi hadirmu bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna seseorang yang hanya menyusuri jejak hadirnya yang pernah dilalui bersama. Dalam konteks tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang sebuah kenangan di masa lampau yang masih teringat hingga saat ini. Tentang bagaimana perjuangan seseorang untuk bisa menjadi peran utama di dalam sebuah hubungannya, yang kenyataannya orang ini hanya menjadi perantara saja dari semua peristiwa yang pernah mereka berdua lewati.

**3. Gaya Bahasa Personifikasi**

**a. Data 28 :**

**Kaus Kaki**

**Kesejatian tanah, pada kering atau cuaca basah  
sepakat mengutarakan kecintaanku padamu**

Kau yang mudah melepaskanku seketika di ranjang  
Jejak yang kauinjak, jerjak seumpama banjang  
Aku lubang yang ibu jari kakimu lega kau tempati  
berbau, seperti anyir mati yang tibanya pasti  
Sekarang aku Tanya, “Apa sepi juga berbau?”  
“Apa ia juga punya lubang, seperti dadaku?”

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Larik tersebut, terlihat pada bait ke dua di larik ketiga “kesejatian tanah, pada kering atau cuaca basah sepakat mengutarakan kecintaanku padamu”. Pada kutipan tersebut, menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa benda yang disamakan seperti sifat manusia adalah tanah. Mengutarakan memiliki makna menyatakan isi hati. Hal tersebut, menyatakan bahwa tanah tidak dapat melakukan kegiatan seperti manusia yaitu berbicara atau berkomunikasi untuk mengutarakan sesuatu.

**b. Data 33 :**

**Qariah**

**Sungai bermandikan darah, bayang-bayang bulan menujah.**

Kita terang terpasung gelap, himpunan bintang yang gelagap  
Genta di dadaku berdentang, pertanda sepi kan berdendang.  
Ikuti dia di bibirmu yang tak kenal akhir, tak mengenal witr.  
Aku menikmatinya, puan. Terus, lantunkan lamunan-lamunan!  
Mari abaikan kenyataan kita bisa semeja di perjamuan.

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Larik tersebut, terlihat pada bait pertama di larik pertama “sungai bermandikan darah, bayang-bayang bulan menujuh“. Pada kutipan tersebut, menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa benda yang disamakan seperti sifat manusia adalah sungai dan bayang-bayang bulan. Menujuh memiliki makna menusuk. Hal tersebut, menyatakan bahwa bayang-bayang bulan dan sungai tidak mempunyai tangan seperti manusia untuk bisa beraktivitas seperti mandi, menusuk.

#### 4. Gaya Bahasa Hiperbola

##### a. Data 10 :

###### **Gelegar Ibu, Geletar Ayah**

Rambut-rambut hujan terurai begitu saja  
dari kepala ibu yang penuh memar dan biru.

**Harga pangan dan biaya sekolahku membatu  
dan kurang ajar memukul-mukul kepala ibu.**

Tetapi sungguh melalui dengung petir

Ibu hanya ingin menyuarkan pikir.

Ayahku ketakutan, ayahku kena kutukan.

Semalam-malaman ia berlindung di kolong  
meja dengan mata berlinang getir.

###### **Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Larik tersebut, terlihat pada bait pertama di larik ke tiga “harga pangan dan biaya sekolahku membatu dan kurang ajar memukul-mukul kepala ibu“. Pada dasarnya, hanya melebih-lebihkan sebuah ungkapan yang terdapat di dalam kutipan tersebut. Puisi di atas, menceritakan tentang kondisi perekonomian yang kurang baik untuk membiayai semua kebutuhan hidupnya, mulai dari harga pangan yang terus meningkat dan biaya sekolah yang tiap semesternya harus dibayar sehingga membuat seseorang tersebut takut dan sedih.

##### b. Data 11 :

###### **Petuah Ayah**

**Nak, hati ibu tak luas,**

**tak juga punya ornamen indah.**

Tetapi, Nak, di sana teduh, di sana  
semegah-megahnya rumah ibadah.

###### **Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Larik tersebut, terlihat pada bait pertama “nak, hati ibu tak luas, tak juga punya ornamen indah. Tetapi, Nak, di sana teduh, di sana semegah-megahnya rumah ibadah“. Pada dasarnya, hanya melebih-lebihkan sesuatu dan puisi ini menceritakan tentang nasihat dari ayah mengenai isi hati ibu yang sangat gagah, kuat, dan tenang.

#### 5. Gaya Bahasa Paradoks

##### a. Data 1 :

###### **Ayah Terus Melukis Ibu**

Ayah terus melukis Ibu, setiap hari gambarnya selalu itu.

Wajah Ibu sekilas yang dihias senyum Ibu.

Ayah terus melukis Ibu sampai kanvas-kanvas penuh warna cahaya Ibu,

sampai rambut Ayah sewarna kanvas baru.

**Kata Ayah melukis ibu menyenangkan sebab dia bisa mengekalkan senyum ibu meski kenyataan ibu sering menangis** karena tangannya teriris pisau dapur atau karena gaji ayahku yang hanya buruh lepas tak cukup untuk makan kami. Ayah hanya ingin melihat senyum ibu di bangun dan tidurnya. Tapi kau perlu tahu, alasan Ayah terus melukis Ibu karena Ayah buta huruf. Ayahku tak bisa menulis dan menyalin senyum Ibu ke dalam puisi.

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa paradoks. Larik tersebut, terlihat pada larik ke lima di bait ke tiga “kata ayah melukis ibu menyenangkan sebab bisa mengekalkan senyum ibu meski kenyataan ibu sering menangis”. Pada kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang kisah seorang buruh yang ingin mengekalkan senyum istrinya dengan cara melukiskan senyumnya meski kenyataannya sering sedih karena kondisi ekonomi.

b. **Data 18 :**

### **Mijil**

**Sebelum setuju hijrah ke dunia  
urusanku hanya untuk tertawa  
Tetapi aku dipaksa mengerti  
: perihal lahir itu adikodrati**

Sembilan bulan aku dikandung  
bersama nasib buruk yang pemurung  
Ibuku bahagia marcapada bahagia  
Jabangnya kembar senangnya akbar  
Kami telah lahir kami telah lahir  
Meski kepala asih penuh darah  
Meski anak-anak rambut sirah  
Tetapi aku mulai mengerti  
: lahir adalah mati paling azali.

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat satu larik yang mengandung gaya bahasa paradoks. Larik tersebut, terlihat pada bait pertama “sebelum setuju hijrah ke dunia, urusanku hanya untuk tertawa. Tetapi aku dipaksa mengerti: perihal lahir itu adikodrati”. Pada kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang seseorang yang harus menerima kodrat hidupnya yang bernasib buruk dan harus menjalani kehidupannya dengan senyuman dan menerima nasib tersebut dengan berlapang dada atau ikhlas.

## **6. Gaya Bahasa Asonansi**

a. **Data 37 :**

### **Urang Aring**

Setidaknya dalam setahun, ada hari  
tak pasti tentang tenggelam matahari  
Tetapi kali ini pagi datang  
dari mata parang para penebang  
Dengan senyum yang lebih rapuh  
karena cinta belum mekar seluruh  
Dan kita di punggungmu  
seperti hendak menyampaikan wahyu  
Mekar dari kelopak kembang soka



Keindahan bertirai rambut panjangmu  
Tapi kita di punggungmu  
juga sering membiru karena hari lalu  
Bilah rusuknya teriris sembilu  
dari sunyi yang meracap di kalbu  
Harusnya kau sekali lagi merebahkanku  
di pematang kepala paling ilalang  
Liang sengkarut segala yang hilang  
Sebagai penyubur, kau yang tak penyubar

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat perulangan bunyi vokal atau gaya bahasa asonansi. Dapat ditemukan adanya persamaan bunyi i pada kata *hari, matahari, pagi, bertirai, dan sunyi*. Ditemukan juga adanya persamaan bunyi u pada kata *punggungmu, wahyu, panjangmu, lalu, sembilu, kalbu dan merebahkanku*. Persamaan bunyi atau perulangan bunyi vokal seperti itu disebut asonansi. Dalam puisi tersebut, menceritakan tentang perasaan yang tumbuh sesaat. Ketika seseorang yang sedang mendambakan orang yang ia sukai. Diapun berusaha dan sabar demi seseorang tersebut. Tetapi, orang yang ia sukai menghempaskan begitu saja dengan alasan yang tidak masuk akal. Jadi, intinya seseorang ini merasakan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

**b. Data 47 :**

**MALING**

Di dasar sakuku yang jeru  
ada pergulatan teramat seru.  
Ada maling mengendap-endap  
Hanya kartu nama yang terlupakan  
catatan bon tempatku berutang,  
tulisan singkat perjalanan, dan  
beberapa lembar uang.  
Tetapi mata liarnya justru  
tertuju pada secarik surat  
yang memang telah  
kupersiapkan untuknya:  
“Tuan yang merasa kurang berkat  
di surat ini kusertakan surat  
dan ucapan selamat.  
Jika kau telah membacanya  
ketahuilah aku sudah lebih dahulu  
bisa membaca maksudmu.  
Ambil dan pakai saja uangnya  
hanya kembalikan foto-foto  
keluargaku dan perempuan itu.”  
“Enak saja! Biar maling gini  
aku juga pilih-pilih. Selain kau ini miskin  
aku tak punya selera mencuri orang yang tak sadar  
jika harta terpentingnya telah lama tercuri!  
Perhatikan mata indah yang mengancam itu  
Ia pencuri kepingan-kepingan warasmu!”

Setengah mengumpat maling itu berlalu.

Aku terbangun dari tidur berbantal ngilu. Kudapati banyak jejak kaki di kepalaku.

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat perulangan bunyi vokal atau gaya bahasa asonansi. Dapat ditemukan adanya persamaan bunyi u pada kata *jeru, seru, kartu, justru, tertuju, kau, dahulu, itu, aku, berlalu, ngilu, dan kepalaku*. Persamaan bunyi atau perulangan bunyi vokal seperti itu disebut asonansi. Dalam puisi di atas menceritakan tentang kesalahpahaman antara penjual dengan pembeli, yang mengira bahwa si pembeli ada niatan untuk mencuri atau maling. Padahal pembeli tersebut kekurangan uang untuk membeli barang yang ingin ia beli dan akhirnya pembeli melakukan kasbon.

## 7. Gaya Bahasa Epizeukis

### a. Data 3 :

#### **Cita-cita Ayah**

Ayahku adalah pribadi yang pintar. Segala kerumitan masalah selalu ditakar. Segala baik dan buruk selalu ditimbang. Itu sebab mimpi-mimpi muluknya justru tumbang.

Tetapi ayahku bukan pemimpin yang baik. Katanya mimpi bukan rekan yang bisa diajak kompromi. Daripada harus memanjat tingginya pohon-pohon mimpi di langit Ayah lebih memilih memungut buah-buah takdir yang jatuh ke bumi.

Aku tak pernah tahu apa cita-cita Ayah. Sampai suatu hari ia memberitahuku begini: “Nak, sesungguhnya cita-cita Ayah amatlah sederhana: selalu ingin dicita-citakan dan dicita-cintai oleh ibumu.”

Sejak itu aku makin giat belajar agar tidak muda dipecundangi harapan. Sejak hari itu aku lebih berani bercita-cita dibanding ayahku sendiri.

**Cita-citaku amatlah luar biasa: aku bercita-cita mendapat perempuan yang seperti ibu. Jika ada yang menganggap cita-citaku dan cita-cita ayahku biasa saja,** mungkin karena mereka tak seperti kami yang berani melempar undi dan bertaruh dengan mimpi-mimpi.

**Analisis :**

Pada puisi di atas terdapat perulangan kata secara berturut-turut atau gaya bahasa anafora. Di dalam puisi tersebut ditunjukkan pada perulangan kata “cita-cita” yang dianggap penting dan memberikan penekanan kepada pembaca. Kutipan tersebut, menceritakan tentang realitas kehidupan seorang anak yang mempunyai cita-cita atau mimpi tinggi agar tidak mudah dipecundangi harapan.

### b. Data 6 :

#### **Musuh Bangsa Itu Ayah, Pahlawan Keluargaku**

Sepulang kerja ayah bersantai sambil membaca koran.

Ayah kaget, detak jantungnya tak karuan. Namanya di koran.

Ibu mencari Ayah yang tadi duduk di kursi malasnya.

Tapi Ayah tak ada, yang tersisa hanya kaca mata bacanya.

Ibu berteriak-teriak. Seluruh tetangga bergegas mendekat.

**“Tolong, tolong, suamiku! Siapa saja tolong temukan dia!”**

Para tetangga membolak-balik halaman koran dan

berharap ada jejak ayah tertinggal selain namanya.

“Bu, Bapak tak ada, tapi kami sempat menemukan ini.”

kata seorang tetangga. Ibu menatap secarik kertas yang menyerupai wasiat dan

sepertinya sudah disiapkan:

“Ada tabungan 20 miliar. Pecahlah ke beberapa bank.  
Pakai secukupnya untuk keperluan sehari-hari dan  
sisakan untuk biaya pendidikan anak kita sampai kuliah.  
Jangan sampai ketahuan yang berwenang. Maafkan aku.  
Aku yang masih kecil hanya tahu mulai besok  
Aku harus belajar memakai sepatu bertali sendiri  
Aku harus berani berangkat sekolah seorang diri.

**Analisis :**

Pada puisi di atas terdapat perulangan kata secara berturut-turut atau gaya bahasa anafora. Di dalam puisi tersebut ditunjukkan pada perulangan kata “tolong” yang dianggap penting dan memberikan penekanan kepada pembaca. Kutipan tersebut, menceritakan tentang seorang Ibu dan anak yang ditinggalkan seorang suaminya, dan hal tersebut membuat seorang anak harus menjadi mandiri.

## 8. Gaya Bahasa Anafora

### a. Data 72 :

#### Sunyi Katamu

**dan sunyi katamu**, tangis ngarai.  
tak jangaku lengan-lengan zaman  
tuk mengikat rambutmu yang juai  
**dan sunyi katamu**, rancau paling purba  
yang dapat kehilangan perdengarkan  
pada gerah telinga, memerah sumba  
**dan sunyi katamu**, gesekan kulit kita  
yang menumpahkan gelagak rasa  
melalui pelukan-pelukan putus asa

**Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat tiga kutipan dalam tiga bait yang mengandung gaya bahasa anafora, berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Pengarang mengulang kata “dan sunyi katamu” secara berturut-turut sehingga memberikan tekanan kepada pembaca tentang seseorang yang merasa kesepian di kala keramaian.

### b. Data 77 :

#### Pandai Besi

aku saksikan engkau lebur  
atau mungkin malah kabur  
oleh tanganku sendiri  
oleh kekuatanku sendiri  
kau sering kutempa  
oleh godam, sewarna pualam  
dalam ruang hampir hampa  
tempat nafsu adalah kalam  
**aku jatuh cinta**  
pada percik api, yang lebih  
sepidaripada racauan  
sesakmu  
**aku jatuh cinta** pada dentum nyeri  
yang bertumbukan, dan lebur  
dalam tambang dadamu

### **aku jatuh cinta**

pada engkau yang menyatu  
bersama logam, dan lempeng dada  
periuk bibirmu

#### **Analisis :**

Pada puisi di atas, terdapat tiga kutipan dalam lima bait itu yang mengandung gaya bahasa anafora, berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Pengarang mengulang kata “aku jatuh cinta” secara berturut-turut sehingga memberikan tekanan kepada pembaca tentang seseorang yang sedang merasakan jatuh cinta dengan pekerjaannya.

## **SIMPULAN**

Penyajian dan pembahasan data mengenai gaya bahasa dengan menggunakan kajian stilistika dalam kumpulan puisi Pelesir Mimpi karya Adimas Immanuel terfokus pada gaya bahasa dengan teori Tarigan (2013). Peneliti hendak memaparkan gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut. Gaya bahasa yang digunakan pada puisi Pelesir Mimpi karya Adimas Immanuel adalah gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari, perumpamaan terdapat 15 data atau 18%, metafora terdapat 3 atau 4%, dan personifikasi terdapat 22 data atau 27%. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari hiperbola terdapat 13 data atau 16% dan paradoks terdapat 2 data atau 2%, serta gaya bahasa perulangan yang terdiri dari asonansi 5 data atau 6%, epizeukis 6 data atau 7%, dan anafora terdapat 16 data atau 20%. Maka pada kumpulan puisi Pelesir Mimpi lebih banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi yang yaitu 27% dan gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu 2%.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada: Dr. Bambang Sumadyo selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI, Ahmad Khoiril Anam M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI. Kedua orang tuaku Bapak Muh. Mukrim dan Ibu Upit Ernawati yang senantiasa menyayangi, mendukung, mendoakan, dan memberikan segalanya untuk penulis. Saudara dan sahabat-sahabatku tersayang yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa teori sastra, metode, dan penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Tarigan, H. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*, Bandung: CV. Angkasa.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.